

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

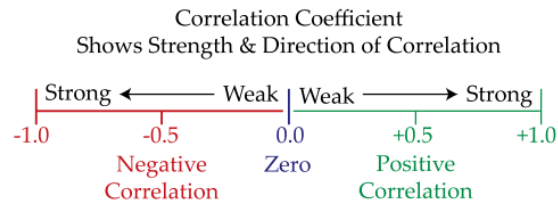
#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang biasa digunakan untuk meneliti sebuah populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen valid juga reliabel yang bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2019, hlm. 16). Penelitian jenis ini menggunakan rancangan yang terstruktur, formal, juga spesifik dengan jenis ukuran data yang jelas dalam menghitung atau mengukur. Penggunaan metode penelitian kuantitatif ini cocok untuk membantu peneliti menemukan bagaimana hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, melihat efektivitas sebuah tindakan, dan menelaah pengaruh yang terjadi terhadap sebuah variabel sesuai data empiris (Yusuf, 2014, hlm. 60).

Maka dari itu, penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif ini tepat digunakan pada riset sosial yang sedang diusung guna mengumpulkan, menganalisa, dan menafsirkan fakta antara dua variabel dalam keterhubungan untuk mengungkap fenomena dalam masyarakat (Syahrudin dan Salim, 2012, hlm. 49). Namun, metode penelitian korelasional ini sering disalah artikan sebagai cara untuk menganalisis hubungan sebab akibat, padahal hal tersebut jelas keliru. Penggunaan metode ini khusus digunakan untuk menganalisis hubungan monoton secara linear, seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan terikat, dimana derajat kekuatan hubungan diwakili nilai koefisien ( $r$ ) yang besarnya berkisar antara -1 sampai dengan +1.

Jika derajat hubungan menunjukkan harga  $r = -1$  artinya antar variabel memiliki hubungan yang negatif, sedangkan jika harga  $r = +1$  maka hubungan antar variabel yang terjadi adalah hubungan positif dan sangat kuat. Berbeda lagi jika  $r = 0$  artinya tidak ada hubungan antar variabel (Gunawan, 2015, hlm. 164). Lebih rinci, skala besaran hubungan pada metode korelasional ini dijelaskan pada gambar berikut ini:

**Gambar 3.1 Skala Besaran Hasil Korelasi**



Selanjutnya, Wekke (2019, hlm. 30) memaparkan bahwa korelasi antar dua variabel dapat membentuk hubungan yang beragam berupa:

1. Korelasi positif, yakni korelasi dimana jika kedua variabel meningkat, variabel lainnya juga meningkat begitupun jika variabel turun variabel lainnya meningkat atau sebaliknya.
2. Korelasi Negatif, yakni korelasi dimana jika kedua variabel meningkat, variabel lain menurun, begitupun sebaliknya.
3. Tidak ada Korelasi, yakni kedua variabel tidak menunjukkan adanya hubungan.
4. Korelasi sempurna, yakni korelasi di mana kenaikan dan penurunan variabel berbanding seimbang.

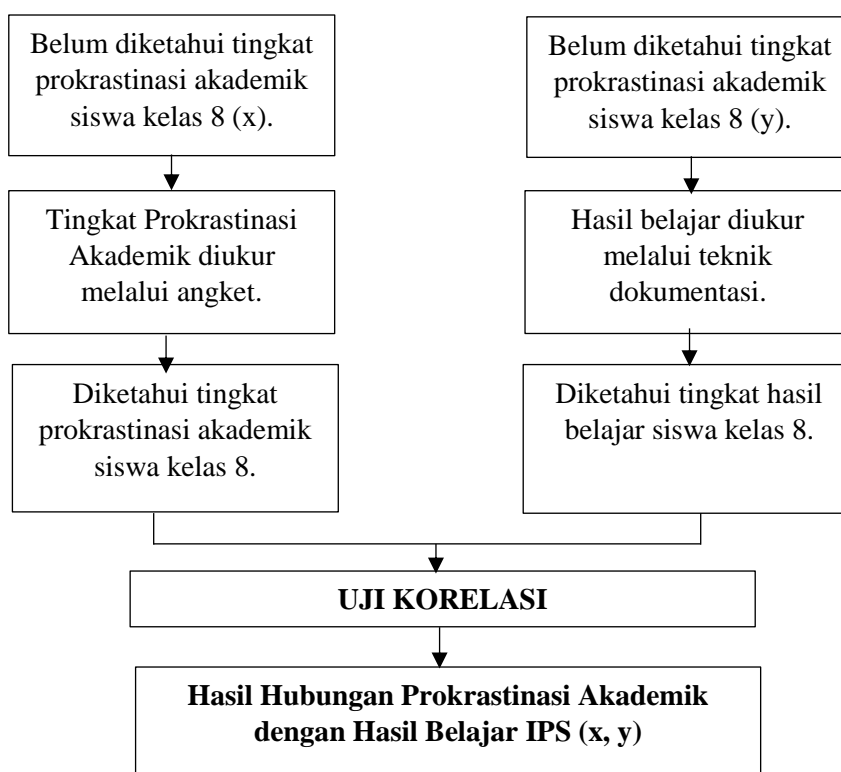
### 3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian korelasional. Desain ini digunakan karena peneliti dihadapkan pada variabel yang bentuknya merupakan gejala dengan sifat kontinu, dan sampel yang diteliti bersifat homogen dengan tujuan untuk mengukur keterkaitan hubungan, serta memahami, dan menilai hubungan statistik dari kedua variabel. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab metode penelitian, desain penelitian korelasional ini mengukur hubungan monoton antara dua variabel. Dikatakan sebagai hubungan monoton dimana posisi nilai kedua variabel, yakni (1) variabel satu meningkat, begitu juga dengan variabel lainnya, atau (2) jika variabel satu meningkat, nilai variabel lainnya menurun.

Desain penelitian korelasional yang digunakan yakni korelasional bivariat karena menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat, dimana koefisien

korelasi yang dihasilkan mengindikasikan tingkatan/derajat hubungan antara prokrastinasi akademik dan hasil belajar IPS. Korelasional bivariat ini bisa menggunakan beberapa uji korelasional seperti korelasional pearson r, Spearman rho dan Kendall Tau, tergantung bagaimana jenis data maupun distribusi data yang didapat oleh peneliti (Akoglu, 2018, hlm. 2). Desain penggunaan variabel pada penelitian ini, yakni: (a) Variabel bebas yaitu prokrastinasi akademik dilambangkan dengan X, dan (b) Variabel terikat yaitu hasil belajar IPS dilambangkan dengan Y. Berikut ini merupakan desain penelitian korelasional Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 3 Bandung:

**Gambar 3.2 Bagan Desain Penelitian**



(Sumber: Peneliti, 2023)

Desain metode korelasional ini membutuhkan beberapa tahapan yang harus ditempuh peneliti untuk mendapat hasil penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi awal dan wawancara terkait dengan kondisi siswa, dan pengajuan perizinan kepada sekolah observasi.
2. Pembuatan instrumen prokrastinasi akademik melalui konsultasi dengan dosen pembimbing.
3. Melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.
4. Koordinasi dengan guru pamong mata pelajaran IPS di SMPN 3 Bandung dalam penyebaran angket dan kolektif melalui hasil belajar berupa PTS.
5. Melakukan analisis data.

### **3.3 Lokasi dan Partisipan Penelitian**

#### **3.3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandung yang beralamat di Jalan Raden Dewi Sartika Nomor 96, Pungkur, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat.

#### **3.3.2 Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Pihak SMPN 3 Bandung, meliputi kepala sekolah yang telah memberikan izin dan staff tata usaha yang telah membantu menyediakan data bagi penelitian.
2. Guru mata pelajaran IPS kelas VIII, sebagai guru pamong bagi peneliti.
3. Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandung, yang membantu sebagai partisipan pada penelitian ini.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Dalam setiap penelitian, populasi merupakan salah satu hal yang paling penting diperhatikan dalam proses pengambilan data. Populasi sangat bergantung dengan objek apa yang kita teliti, dan hal tersebut tidak terbatas hanya manusia saja. Populasi sendiri merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang mempunyai kriteria sesuai dengan penulis inginkan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019, hlm. 126). Jenis populasi dibagi pada dua jenis utama

yakni, (1) populasi target, yang menjadikan seluruh anggota populasi adalah target peneliti, dan (2) populasi sampel, yang menjadikan orang-orang yang dapat dijangkau oleh peneliti sebagai sampel tertentu (Swarjana, 2022, hlm 8).

Jenis populasi pada penelitian ini menggunakan jenis populasi sampel karena peneliti mempertimbangkan begitu banyaknya anggota populasi sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan jenis target populasi. Jenis populasi sampel ini digunakan karena peneliti memiliki akses yang mudah dalam menjangkau anggota populasi dan memperkecilnya menjadi sebuah sampel yang representatif. Populasi penelitian ini khususnya merupakan siswa kelas VIII yang masih aktif menjadi peserta didik di SMPN 3 Bandung diketahui berjumlah 283 orang yang terbagi dalam 9 kelas meliputi kelas VIII 1, VIII 2, VIII 3, VIII 4, VIII 5, VIII 6, VIII 7, VIII 8, dan VIII 9. Adapun jumlah masing-masing di setiap kelasnya diuraikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII 1	30 Orang
2	VIII 2	30 Orang
3	VIII 3	32 Orang
4	VIII 4	32 Orang
5	VIII 5	32 Orang
6	VIII 6	32 Orang
7	VIII 7	32 Orang
8	VIII 8	32 Orang
9	VIII 9	31 Orang
Jumlah		283 Orang

(Sumber: Peneliti, 2023)

### 3.7.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan salah satu bagian yang diambil untuk mewakili populasi yang terlalu besar (Sugiyono,). Dalam mengambil sampel, peneliti membutuhkan

teknik sampling yang merupakan sebuah prosedur untuk memilih sampel dari populasi yang besar. Menurut Bhardwaj (2019, hlm. 2), menggunakan teknik sampling memberikan banyak keuntungan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, yakni; menghemat waktu dan uang karena memberikan hasil yang lebih cepat karena ukuran sampel lebih kecil dari populasi, pengambilan sampel memungkinkan untuk memperkirakan kesalahan sampling dimana sampling membantu dalam mendapatkan informasi mengenai beberapa karakteristik populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, dimana teknik ini memungkinkan setiap unsur populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Suryo & Sodik, 2015).

Teknik *probability* ini memiliki jenis diantaranya seperti *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling* dan *cluster sampling*. Peneliti secara spesifik memilih jenis teknik *simple random sampling* yang merupakan sistem pengambilan sampel yang respondennya dipilih secara acak dari populasi. Pertimbangan pemilihan teknik *simple random sampling* ini karena populasi yang terdiri dari seluruh siswa kelas VIII adalah homogen dan peneliti memiliki *list* responden yang nantinya akan terlibat. Selain itu pemakaian teknik *random sampling* ini dianggap sebagai cara yang representatif dalam mengukur tingkat prokrastinasi akademik dan dianggap adil karena pemilihan sampel dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama.

Adapun jumlah sampel didapatkan melalui rumus penentuan sampel menurut Isaac dan Michael (1995) dengan derajat kesalahan sebesar 5% berdasarkan rumus berikut ini:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

- S : Jumlah Sampel
- $\lambda^2$  : Chi Kuadrat (derajat kebebasan 1 pada 5% = 3,841)
- N : Peluang Benar (0,5)

$Q$  : Peluang Salah (0,5)

$d^2$  : Perbedaan antara rata-rata sampel (0,05)

Berdasarkan perhitungan rumus diatas, maka peneliti mendapatkan angka 163,19 dimana karena hasil perhitungannya merupakan bilangan desimal, maka angka tersebut dibulatkan kebawah menjadi 163 orang. Setelah mengetahui jumlah sampel yang dibutuhkan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan berapa kelas yang dibutuhkan untuk memenuhi jumlah sampel yang harus dipenuhi. Sampel diambil dengan cara undian dengan mendaftarkan semua populasi yang terdiri dari semua kelas VIII (9 kelas), kemudian memberikan nomor urut semua satuan kelas yang ditulis pada lembaran kertas kecil dan digulung. Setelahnya, kertas yang digulung tersebut dimasukan pada kotak kosong dan kotak dikocok dan diambil satu persatu sampai jumlah sampel yang ditentukan tercapai. Berikut ini merupakan daftar sampel terpilih berdasarkan total jumlah sampel:

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
VIII 1	14	16	30
VIII 2	14	16	30
VIII 3	13	19	32
VIII 7	14	18	32
VIII 9	17	15	31
VIII 4	2	4	7
TOTAL			163

(Sumber: Data Peneliti)

### 3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat agar menghindari kesalahan pembaca dalam memahami istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Berdasarkan judul penelitian yakni “Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP

Negeri 3 Bandung,” maka dari itu peneliti mencoba membatasi istilah yang akan digunakan melalui berbagai sub bab berikut ini.

### **3.5.1 Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu tindakan yang terjadi akibat pemikiran irasional berupa penundaan aktivitas akademik seperti pengerjaan tugas maupun kegiatan pembelajaran seperti persiapan untuk melakukan ujian. Prokrastinasi akademik ini dikatakan sebagai pemikiran irasional karena seseorang yang melakukan penundaan terhadap aktivitas akademik ini cenderung melakukannya terus menerus walaupun ia telah mengetahui bahwa setiap melakukan penundaan terhadap tugas akademik, ia akan merasakan beberapa emosi negatif (Piers 2007; Ferrari 2010; serta Simpson dan Pychyl 2009). Walaupun begitu, seseorang dapat dikategorikan melakukan prokrastinasi akademik jika ia menunda-nunda aktivitas akademiknya tapi tetap mengerjakannya walaupun akhirnya melebihi waktu yang telah ditetapkan atau direncanakan (Burhan dan Herman, 2019, hlm. 4).

### **3.5.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar pada siswa merupakan sebuah alat ukur yang digunakan oleh guru dan bagi dirinya sendiri untuk mengukur seberapa jauh ia menguasai materi yang diberikan. Hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi bagi peserta didik setelah selesai mengalami proses transfer ilmu dalam pembelajaran sehingga proses hasil belajar tersebut adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar yang diukur melalui berbagai macam evaluasi seperti penilaian tengah semester, penilaian akhir tahun, bahkan penilaian harian sekalipun (Matondang dkk., 2019; Sudjana, 2010). Hasil belajar ini ditentukan oleh berbagai macam faktor yang berhubungan dengan peserta didik seperti pengaruh teman sebaya, kesehatan siswa, dan upaya yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas (Wirda dkk., 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dihasilkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor heterogen yang bergantung pada upaya yang dilakukan oleh siswa.



### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah faktor keberhasilan dalam penelitian, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat apa yang digunakan. Metode pengumpulan ini merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data sesuai dengan desain dan metode yang dipilih Menurut Nan Lin (dalam Gulo, 2002, hlm. 78) umumnya pengumpulan data terdiri dari 8 tahap, yakni: (1) Tinjauan literatur dan konsultasi dengan ahli, (2) Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok populasi yang akan diteliti, (3) Membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan responden dan lingkungannya, (4) Uji coba instrumen, (5) Merumuskan menyusun pertanyaan, (6) Mencatat dan memberi kode (*record dan coding*), (7) *Cross checking (validity and reliability)*, (8) Pengorganisasian dan kode ulang data terkumpul.

Untuk mengukur hubungan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar IPS. Peneliti setidaknya membutuhkan 2 teknik pengumpulan data, yakni:

#### 1. Angket atau Kuesioner

Khusus untuk mengukur variabel prokrastinasi akademik, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah angket atau kuesioner yang merupakan kumpulan kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang telah ditentukan peneliti. Dalam proses penyebaran angket atau kuesioner ini, peneliti mendatangi atau mengirim daftar pernyataan kepada responden. Keunggulan dalam memakai angket tentunya responden lebih leluasa karena tidak dipengaruhi sikap mental hubungan antara peneliti, dan responden dapat memikirkan jawaban secara masak-masak terlebih dahulu karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan kepada responden untuk menjawab (Gulo, 2002, hlm. 83). Selain itu, data yang dikumpulkan lebih mudah dianalisis mengingat angket ini merupakan kumpulan pernyataan yang sama dan dibantu oleh media pembuat angket daring seperti *google form*.

#### 2. Teknik Dokumenter

Selanjutnya, untuk mengukur variabel hasil belajar IPS digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa dokumen hasil Penilaian Tengah Semester. Teknik ini digunakan dengan mencari sumber di dalam dokumen, buku, maupun arsip lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Melalui metode penelitian kuantitatif dan desain penelitian korelasional, maka instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

### 3.7.2 Angket

Instrumen penelitian berupa angket ini digunakan untuk mengukur variabel terikat yakni prokrastinasi akademik. Angket merupakan salah satu alat yang digunakan untuk pengambilan data dengan mempersilahkan responden untuk mengisi jawaban melalui pertanyaan yang telah disediakan peneliti. Angket ini memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai deskripsi dan pengukuran. Sebagai deskripsi, angket dapat menggambarkan informasi identitas responden seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan pekerjaan. Sedangkan sebagai pengukuran, angket memiliki fungsi untuk dikuantifikasikan dalam mengukur berbagai fenomena sikap seperti persepsi, motivasi, dan opini (Suwartono, 2014, hlm. 53).

Tipe angket yang digunakan untuk penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang jawabannya telah ditetapkan peneliti dan tugas responden adalah memilih jawaban yang menurut mereka paling benar. Kelebihan angket ini adalah mudah untuk diskor oleh peneliti dan memudahkan pengerjaannya oleh responden, sedangkan penggunaan skala bertingkat ditujukan untuk mengukur skala sebuah sikap yang mencakup rentang dari selalu sampai tidak sama sekali terhadap pernyataannya (Suryo dan Sodik, 2015, hlm. 67). Lebih spesifik, angket tertutup yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dengan skala likert (*likert's summated rating*).

Skala likert biasa digunakan oleh peneliti untuk mengatur persepsi maupun sikap seseorang, dimana di dalamnya terdiri dari dua jenis pertanyaan yakni pertanyaan positif dan negatif yang saling bercampur agar dapat mengukur keseriusan partisipan dalam mengisi angket. Pertanyaan positif sendiri diberikan skor dari angka terbesar yaitu 4, 3, 2, 1. Sedangkan pertanyaan negatif diberikan skor dari angka yang terkecil yaitu 1, 2, 3, 4 (Setiaman, 2020, hlm. 10). Berikut ini merupakan tabel skala angket berdasarkan pertanyaan:

**Tabel 3. 3 Skala Likert**

No.	Alternatif Jawaban	Penyataan Positif	Pernyataan Negatif
		Skor	Skor
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Jarang (JR)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

(Sumber: Peneliti)

Berikut ini merupakan kisi-kisi angket yang akan digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel prokrastinasi akademik yang berasal dari faktor independen menurut Solomon dan Rothblum (1984) serta Ferrari (1995):

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Prokrastinasi Akademik**

No.	Indikator	Sub-Indikator	Butir Item	
			Positif	Negatif
1.	Keengganan Mengerjakan tugas ( <i>Aversiveness</i> )	Menunda pengerjaan tugas dan membuang waktu.	1, 2, 4, 7	3, 5, 6
		Karakteristik tugas yang kurang diminati.	9 & 12	8, 10, 11, 13
2	Pemikiran Irrasional	Tidak yakin atas kemampuan (skill) yang dimiliki.	15, 17, 18 19	14 & 16
3	Ketakutan akan adanya kegagalan	Timbulnya kecemasan saat berusaha	20, 22, 23	21 & 24

	<i>(Fear of Failure)</i>	mewujudkan ekspektasi orang lain ( <i>evaluation anxiety</i> ).		
		Kurang percaya diri.	25 & 27	26, 28, 29
4	Pencarian kesenangan atau kenyamanan	Melakukan aktivitas lain yang menyenangkan.	30 & 32	33, 34, 35
<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>17</b>
<b>Total</b>			<b>35</b>	

(Sumber: Peneliti)

### 3.7.2 Dokumentasi

Instrumen yang digunakan selanjutnya untuk mengukur variabel bebas yakni hasil belajar IPS adalah teknik dokumentasi. Penggunaan instrumen ini bermanfaat bagi peneliti karena dapat menggambarkan cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan (Samsu, 2017, hlm. 99). Melalui penggunaan instrumen berupa dokumentasi ini, hasil penelitian akan semakin dapat dipercaya (Wekke, 2019, hlm. 51).

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar, maka instrumen yang digunakan berupa data dokumentasi nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas VIII tahun ajaran 2022-2023. Penilaian mata pelajaran IPS di SMPN 3 Bandung menggunakan sistem penilaian kurikulum 2013 dengan penggunaan nilai minimal ketuntasan hasil belajar mata pelajaran IPS.

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar IPS**

<b>Indikator</b>	<b>Butir Item</b>
Hasil Belajar berupa Penilaian Tengah Semester (PTS) Mata Pelajaran IPS kelas VIII Semester Genap	1

(Sumber: Peneliti)

### **3.8 Teknik Pengolahan Data**

Setelah menentukan jenis instrumen yang tepat dan akan segera melakukan analisis data, uji coba instrumen perlu dilakukan untuk mengukur alat ukur yang dipakai agar dapat dengan baik merepresentasikan penelitian variabel. Dalam melakukan uji coba instrumen, peneliti setidaknya harus melakukan dua tahapan utama yakni uji validitas yang berkaitan dengan kesesuaian pertanyaan dengan variabel, serta uji reliabilitas yang berkaitan dengan keakuratan dan ketepatan alat ukur. Uji validitas dan reliabilitas terkadang sering disamakan, namun ternyata keduanya memiliki sifat yang berbeda yang dijelaskan pada bagian berikut ini:

#### **3.8.1 Uji Validitas**

Uji validitas dalam tahap uji coba instrumen adalah yang terpenting. Uji validitas ini digunakan untuk menemukan alat ukur yang sangat sesuai untuk mengukur variabel yang digunakan peneliti (Sugiyono, 2019, hlm 176). Uji validitas ini berkaitan dengan kecermatan yang artinya jika pengujian ini dilakukan, nantinya hasil yang didapat bisa mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada variabel yang diukurnya. Validitas suatu instrumen penelitian ini harus memperhatikan beberapa unsur penting, antara lain: (1) Konten: isi angket menjawab tujuan penelitian, (2) Konstruksi: angket menggambarkan suatu kenyataan yang sedang diteliti berdasarkan pendapat para ahli, (3) Kriteria: kuesioner menggambarkan kerangka teori, (4) Bentuk: kuesioner mampu mengukur objek yang diteliti (Setiawan, 2020, hlm. 45).

Selanjutnya, mengingat angket prokrastinasi akademik merupakan angket tertutup dan non-tes, maka untuk uji validitas yang digunakan merupakan uji validitas *pearson product moment* dengan rumus berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{[(n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) (n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

Keterangan:

Hitung  $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi

$\Sigma X$  = Jumlah Skor Item

$\Sigma y$  = Jumlah Skor Total (Seluruh Item)

N = Jumlah Skor

Pernyataan dalam angket tersebut diambil kesimpulan dengan memperhatikan beberapa perbandingan antara  $r_{xy}$  dan  $r_{tabel}$ . Dimana syarat dari pernyataan yang valid apabila nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$ , sedangkan pernyataan tidak valid apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$ . Peneliti Berikut ini hasil pengolahan data instrumen prokrastinasi akademik yang diuji cobakan terlebih dahulu pada 62 sampel dengan r hitung (df = N-2) yakni 0,2500.

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Prokrastinasi Akademik**

No. Butir Angket	r hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,381	0,2500	VALID
2	0,400	0,2500	VALID
3	0,329	0,2500	VALID
4	0,206	0,2500	DROP
5	0,372	0,2500	VALID
6	0,201	0,2500	DROP
7	0,424	0,2500	VALID
8	0,411	0,2500	VALID
9	0,171	0,2500	DROP
10	0,304	0,2500	VALID
11	0,380	0,2500	VALID
12	0,190	0,2500	DROP
13	0,325	0,2500	VALID
14	0,264	0,2500	VALID

15	0,406	0,2500	VALID
16	0,519	0,2500	VALID
17	0,193	0,2500	DROP
18	0,460	0,2500	VALID
19	0,313	0,2500	VALID
20	0,230	0,2500	DROP
21	-0,160	0,2500	DROP
22	0,148	0,2500	DROP
23	-0,173	0,2500	DROP
24	0,319	0,2500	VALID
25	0,292	0,2500	VALID
26	0,436	0,2500	VALID
27	0,468	0,2500	VALID
28	0,432	0,2500	VALID
29	0,484	0,2500	VALID
30	0,410	0,2500	VALID
31	0,139	0,2500	DROP
32	0,363	0,2500	VALID
33	0,383	0,2500	VALID
34	0,248	0,2500	VALID
35	0,303	0,2500	VALID

(Sumber: Peneliti, 2023 diolah menggunakan *IBM SPSS for windows 25 version*)

Berdasarkan hasil pengolahan data uji validitas instrumen prokrastinasi akademik dengan menggunakan *IBM SPSS for windows 25 version*, dapat dilihat bahwa terdapat 11 pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yaitu butir item nomor 4, 6, 9, 12, 17, 20, 21, 22, 23, 24, dan 31. Langkah selanjutnya, peneliti memangkas butir pernyataan yang tidak valid dari daftar angket karena indikator telah terwakili oleh butir pernyataan yang lain dan melakukan uji validitas kembali dengan 163 sampel penelitian sesuai dengan rumusan masalah dengan  $r$  hitung ( $df = N-2$ ) yakni 0,1538.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Prokrastinasi Akademik**

No. Butir Angket	$r$ Hitung	$r$ Tabel	Keterangan
1	0,353	0,1538	VALID
2	0,414	0,1538	VALID



3	0,339	0,1538	VALID
5	0,338	0,1538	VALID
7	0,470	0,1538	VALID
8	0,438	0,1538	VALID
10	0,334	0,1538	VALID
11	0,230	0,1538	VALID
13	0,394	0,1538	VALID
14	0,326	0,1538	VALID
15	0,339	0,1538	VALID
16	0,398	0,1538	VALID
18	0,390	0,1538	VALID
19	0,436	0,1538	VALID
24	0,332	0,1538	VALID
25	0,352	0,1538	VALID
26	0,381	0,1538	VALID
27	0,515	0,1538	VALID
28	0,374	0,1538	VALID
29	0,282	0,1538	VALID
30	0,345	0,1538	VALID
32	0,437	0,1538	VALID
33	0,516	0,1538	VALID
34	0,494	0,1538	VALID
35	0,261	0,1538	VALID

(Sumber: Peneliti, 2023 diolah menggunakan *IBM SPSS for windows 25 version*)

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen setidaknya harus memperhatikan aspek kemantapan dan ketetapan suatu alat ukur yang digunakan. Kemantapan pada uji reliabilitas artinya jika instrumen tersebut digunakan berulang kali akan menghasilkan data yang konsisten serta dapat diandalkan. Selanjutnya, jika suatu instrumen dikatakan memiliki ketepatan artinya instrumen harus memiliki pertanyaan yang mudah jelas dan mudah dimengerti sehingga dapat menjaga interpretasi responden yang konsisten (Margono, 2014, hlm. 181). Uji reliabilitas ini mengacu pada kestabilan alat ukur yang digunakan dan kelengkapannya agar konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran

reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach's alpha* dengan rumus berikut ini:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \delta_t^2}{\delta_t^2}\right)$$

Keterangan:

$r_{11}$	=	Reliabilitas instrumen
$k$	=	Banyaknya butir pernyataan
$\sum \delta_t^2$	=	Jumlah varians butir
$\delta_t^2$	=	Varians total

Selanjutnya bagi pengambilan kesimpulan, instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$ , sedangkan pernyataan tidak valid apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$ . Selanjutnya untuk mengukur hasil uji reliabilitas, berikut ini merupakan rentang nilai untuk menentukan kategori instrumen yang reliabel melalui tabel berikut ini.

**Tabel 3.8 Kategori Koefisien Reliabilitas**

Rentang Koefisien	Kategori
0,80 – 1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Reliabilitas Tinggi
0,40 – 0,60	Reliabilitas Sedang
0,20 – 0,40	Reliabilitas Rendah
-1,00 – 0,20	Tidak Reliabel

(Sumber: Guilford, 1956)

Dalam penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *IBM SPSS for windows 25 version* dengan model *Cronbach's Alpha* dengan hasil berikut ini:

**Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Prokrastinasi Akademik**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.779	25

(Sumber: Peneliti, 2023 diolah menggunakan *IBM SPSS for windows 25 version*)

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa nilai Alpha yang diperoleh adalah sebesar 0,779 dengan nilai r tabel sebesar 0,1538. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai alpha lebih besar daripada nilai r-tabel, yang artinya instrumen prokrastinasi akademik yang terdiri dari 25 soal non tes dinyatakan reliabel dan dikategorikan pada instrumen yang memiliki reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Pada sub bab teknik analisis data, peneliti mendeskripsikan bagaimana melakukan pengolahan data dengan melakukan pengkategorisasian variabel, dan uji prasyarat analisis seperti uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

#### 3.9.1 Kategorisasi Variabel

Setelah mendapatkan instrumen penelitian yang valid dan reliabel, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis deskriptif pada variabel yang ditetapkan dan kategorisasi. Hal tersebut menggunakan bantuan dari statistika deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang teratur ringkas dan jelas bagi variabel yang sedang diteliti. Statistik deskriptif ini mencakup pengorganisasian data yang mencakup distribusi frekuensi, standar deviasi (simpangan baku), analisis pemusatan data (tendensi sentral) yang dinyatakan dengan berbagai ukuran seperti rata-rata (mean), median, dan modus (Chandra dan Priyono, 2023, hlm. 7).

Melalui analisis deskriptif, peneliti setidaknya membutuhkan 3 langkah dalam melakukan tahap analisis deskriptif, yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Langkah pertama, menentukan tendensi sentral yakni rata-rata (mean), median, dan modus pada variabel prokrastinasi akademik dan hasil belajar IPS menggunakan *IBM SPSS for windows 25 version*.
2. Langkah kedua, menghitung standar deviasi (Simpangan baku) dan varians untuk mengetahui tinggi rendahnya perbedaan data yang diperoleh dari tendensi sentral, dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} \quad \text{dan} \quad \text{varians} = S^2$$

3. Langkah ketiga, menentukan kategorisasi tingkat prokrastinasi akademik dan hasil belajar IPS pada kelas VIII menggunakan data-data yang telah diambil pada langkah satu dan dua dengan rumus berikut ini:

**Tabel 3.10 Rumus Kategorisasi**

Rentang Skor	Kategori
Tinggi	$x > \mu + \sigma$
Sedang (Rata-rata)	$\mu - \sigma < x < \mu + \sigma$
Rendah	$x < \mu - \sigma$

(Sumber: Widhiarso, 2014)

Keterangan:

$\mu$  = Mean

$\sigma$  = Standar Deviasi

### 3.9.2 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari teknik analisis data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah diambil telah berdistribusi normal yang ditandai dengan nilai modus, mean, dan median berada di pusat. Uji normalitas ini menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang akan dipakai dalam penganalisaan data selanjutnya. Dimana jika data berdistribusi normal, maka analisis data selanjutnya menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika berdistribusi tidak normal maka data dianalisis kemudian menggunakan statistik non-parametrik (Nuryadi dkk., 2017, hlm. 79). Pengukuran uji normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov* dan mengandalkan pula aplikasi bantuan software *IBM SPSS for windows 25 version*. Kriteria uji normalitas dilihat dari signifikansi dimana jika signifikansi > (lebih dari) 0,05 maka data dinyatakan normal, sebaliknya jika signifikansi < (kurang dari) 0,05 data dinyatakan tidak normal.

### 3.9.3 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yakni prokrastinasi akademik yang dijadikan prediktor memiliki hubungan yang linier atau tidak dengan variabel terikat yakni hasil belajar IPS. Pengujian ini dimaksudkan untuk

mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan tak bebas terletak pada suatu garis lurus atau tidak (Widana dan Muliani, 2020, hlm. 47). Pengukuran uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan software *IBM SPSS for windows 25 version*. Kriteria yang digunakan bagi pengambilan keputusan menggunakan signifikansi dimana jika signifikansi  $>$  (lebih dari) 0,05 maka data dinyatakan linear, sebaliknya jika signifikansi  $<$  (kurang dari) 0,05 data dinyatakan tidak linear.

### 3.9.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disusun pada rumusan masalah. Untuk menjawab penelitian tersebut, disusunlah sebuah jawaban sementara yang kemudian dibuktikan pada penelitian yang empiris. Menentukan hipotesis memberikan fungsi yang membantu peneliti untuk menduga hasil yang paling mendekati dari penelitian. Hipotesis sendiri berbentuk pernyataan tentatif tentang penelitian. Pengujian hipotesis bagi penelitian ini bergantung pada hasil uji normalitas yang didapat. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data normal, maka peneliti akan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment (*Pearson Product-moment Correlation Coefficient*) menggunakan rumus berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X).(\Sigma Y)}{\sqrt{[(n.\Sigma X - (\Sigma X)^2)(n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

Hitung  $r_{xy}$  = Korelasi Product Moment

n = Jumlah responden

x = Variabel yang diperoleh dari Prokrastinasi Akademik

y = Variabel yang diperoleh dari Hasil Belajar IPS

Namun, jika pengujian normalitas menunjukkan hasil bahwa data tidak normal, maka peneliti menggunakan uji korelasi *spearman rank* yang bisa digunakan walaupun data tidak normal. Uji korelasi ini didesain untuk skala data minimal ordinal yang dapat digunakan meskipun dengan skala yang berbeda (Schober & Schwarte, 2018, hlm. 3) dengan rumus sebagai berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{6\Sigma d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

Hitung  $r_{xy}$  = Korelasi Spearman

$d^2$  = Selisih pasangan rank

n = Jumlah Pasangan rank

Pengujian hipotesis ini dibantu oleh software *IBM SPSS for windows 25 version*, dan setelah mendapatkan besar angka korelasi yang didapat, maka selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan seberapa kuat hubungan yang di dapat antara kedua variabel pada tabel indeks koefisien korelasi berikut ini:

**Tabel 3.11 Interpretasi Koefisien Korelasi Positif dan Negatif**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
1,00	Hubungan Positif Sangat Kuat
> 0,500	Hubungan Positif Kuat
< 0,500	Hubungan Positif Lemah
0,0	Tidak ada Hubungan
< -0,500	Hubungan Negatif Lemah
> -0,500	Hubungan Negatif Kuat
-1,00	Hubungan Negatif Sangat Kuat

(Sumber: Gogtay & Thatte, 2017)

Setelah menentukan interpretasi koefisien korelasi nilai  $r$ , maka tahap selanjutnya adalah menentukan besar atau kecil sumbangan pengaruh variabel prokrastinasi akademik (X) terhadap hasil belajar IPS (Y) yang ditentukan dengan rumus koefisien determinan:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

$r$  = Koefisien korelasi

### 3.10 Hipotesis Statistik

Untuk melakukan uji hipotesis, langkah yang harus dipenuhi adalah membuat hipotesis statistik yang berbentuk kalimat pernyataan sebagai berikut ini:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Bandung.

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar IPS siswa kelas 8 SMPN 3 Bandung.

### 3.11 Prosedur Penelitian

Pada dasarnya prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan tiga langkah utama, yang dideskripsikan sebagai berikut:

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan beberapa langkah yang digunakan untuk merencanakan penelitian agar lebih matang dengan langkah berikut ini:

1. Peneliti melakukan observasi awal berupa wawancara tidak sistematis dengan beberapa peserta didik kelas VIII dan guru IPS mengenai perilaku prokrastinasi akademik yang sering terjadi pada proses pembelajaran di SMPN 3 Bandung bersamaan dengan kegiatan PPLSP (Praktik Pengenalan Lapangan Satuan Pendidik).
2. Penyusunan rencana penulisan; penetapan rumusan masalah, tujuan penelitian, latar belakang penelitian, dan referensi teori prokrastinasi akademik dan hasil belajar IPS.
3. Melakukan perizinan dengan menggunakan surat pengantar melalui layanan akademik FPIPS sebelum datang pada SMPN 3 Bandung untuk mengadakan pengumpulan data.
4. Merancang instrumen penelitian dengan menyusun kisi-kisi yang memperhatikan konsep variabel, dan menuangkannya pada butir item positif dan negatif.
5. Peneliti melakukan uji coba instrumen dan analisis instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas.

#### b. Tahap Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan hasil uji instrumen berupa validitas dan uji reliabilitas, peneliti melakukan tahap pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1. Menuangkan pernyataan berdasarkan kisi-kisi pada *google form* untuk memudahkan pengumpulan data.



2. Berkoordinasi dengan guru IPS untuk melaksanakan pengumpulan data.
3. Melalui bantuan guru IPS, *google form* disebarakan kepada sampel yang telah ditetapkan.

c. Tahap Pengolahan Data

Selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Melakukan pengolahan data hasil penelitian berupa tabulasi data.
2. Melakukan pengujian normalitas dan linearitas.
3. Melakukan uji hipotesis.
4. Menarik kesimpulan hasil penelitian.